

PAKIAN ADAT SULA: REPRESENTASI KEARIFAN LOKAL DAN KEINDAHAN TRADISI

Syahril Muhammad¹, Rustam Hasim²
^{1,2}Dosen Magister PIPS, Universitas Khairun
E-mail: syahrilmuhammad@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, makna simbolik, serta fungsi sosial dari pakaian adat Sula sebagai salah satu identitas budaya masyarakat Kepulauan Sula, Maluku Utara. Pakaian adat Sula memiliki karakteristik khas yang tercermin melalui warna, motif, serta aksesoris yang digunakan, dan setiap unsurnya memuat nilai-nilai historis, filosofis, serta norma adat yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan studi literatur untuk menggali pemahaman mendalam mengenai peran pakaian adat dalam kehidupan masyarakat Sula.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pakaian adat Sula tidak hanya berfungsi sebagai busana tradisional, tetapi juga sebagai simbol status sosial, identitas etnik, dan media penyampai nilai-nilai adat dalam berbagai upacara seperti pernikahan, penyambutan tamu, ritual adat, serta perayaan budaya. Warna-warna dominan seperti merah, hitam, dan emas memiliki makna tersendiri yang berkaitan dengan keberanian, kesucian, dan kemuliaan, sedangkan motif dan aksesoris tertentu mencerminkan struktur sosial dan filosofi hidup masyarakat Sula. Di tengah perkembangan zaman, pakaian adat Sula tetap dilestarikan melalui kegiatan budaya, sanggar seni, serta festival daerah.

Kesimpulannya, pakaian adat Sula merupakan warisan budaya yang memiliki nilai estetis, simbolik, dan sosial yang penting. Upaya pelestarian dan revitalisasi perlu terus dilakukan untuk menjaga keberlanjutan identitas budaya masyarakat Kepulauan Sula di era modern.

Kata Kunci: Pakaian Adat Sula, Budaya Lokal, Identitas Etnik, Tradisi, Maluku Utara.

Abstract

This study aims to describe the form, symbolic meaning, and social function of Sula traditional clothing as a cultural identity of the Sula Islands community, North Maluku. Sula traditional clothing has distinctive characteristics reflected in its colors, motifs, and accessories. Each element embodies historical, philosophical, and customary norms passed down through generations. Using a descriptive qualitative approach, this study collected data through observation, interviews, and literature review to gain a deeper understanding of the role of traditional clothing in the lives of the Sula people.

The results indicate that Sula traditional clothing serves not only as traditional attire but also as a symbol of social status, ethnic identity, and a medium for conveying traditional values in various ceremonies such as weddings, welcoming guests, traditional rituals, and cultural celebrations. The dominant colors, such as red, black, and gold, have their own meanings associated with courage, purity, and nobility, while certain motifs and accessories reflect the social

structure and philosophy of life of the Sula people. Despite the changing times, Sula traditional clothing continues to be preserved through cultural activities, art studios, and regional festivals.

In conclusion, Sula traditional clothing is a cultural heritage with significant aesthetic, symbolic, and social value. Preservation and revitalization efforts are necessary to maintain the cultural identity of the Sula Islands community in the modern era.

Keywords: *Sula Traditional Clothing, Local Culture, Ethnic Identity, Tradition, North Maluku.*

1. Pendahuluan

Pakaian adat merupakan salah satu unsur kebudayaan yang memiliki peran penting dalam mencerminkan identitas, nilai, serta sejarah suatu masyarakat. Di Kepulauan Sula, pakaian adat tidak hanya berfungsi sebagai busana tradisional, tetapi juga menjadi simbol jati diri dan warisan budaya yang sarat makna. Pakaian adat Sula memiliki ciri khas pada penggunaan warna-warna kuat seperti merah, hitam, dan emas, serta hiasan dan motif yang mencerminkan filosofi hidup, struktur sosial, dan kepercayaan masyarakat setempat. Keunikan ini menjadikan pakaian adat Sula sebagai salah satu representasi kekayaan budaya Maluku Utara (Hasim & Yusup, 2016).

Dalam kehidupan masyarakat Sula, pakaian adat digunakan dalam berbagai upacara adat, seperti pernikahan, penyambutan tamu kehormatan, ritual keagamaan lokal, dan berbagai perayaan budaya. Setiap unsur pakaian, mulai dari bahan, bentuk, hingga aksesorinya, memiliki makna simbolik yang diwariskan secara turun-temurun. Misalnya, warna merah melambangkan keberanian dan kegagahan, sedangkan warna hitam mencerminkan keteguhan dan kesakralan. Penggunaan aksesoris tertentu juga menandakan kedudukan sosial serta peran seseorang dalam Masyarakat (Hasim et al., 2023).

Namun, modernisasi dan perubahan gaya hidup generasi muda telah membawa tantangan dalam pelestarian pakaian adat Sula. Pengaruh budaya luar, minimnya dokumentasi, serta berkurangnya penggunaan pakaian adat dalam kehidupan sehari-hari membuat beberapa nilai tradisional mulai tergerus. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian melalui pendidikan budaya, festival daerah, dokumentasi sejarah, serta pemberdayaan pengrajin lokal agar pakaian adat Sula tetap dikenal dan dihargai oleh generasi mendatang.

Dengan demikian, kajian mengenai pakaian adat Sula menjadi penting untuk memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya serta sebagai bagian dari usaha mempertahankan identitas budaya Kepulauan Sula di tengah arus globalisasi.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan Kabupaten Kepulauan Sula, Maluku Utara. Data yang digunakan dalam penelitian ini yakni data yang dilakukan pada kondisi yang alamiah sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta wawancara dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini digunakan teknik analisa data kualitatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. (1) melakukan penelusuran sumber atau studi literatur, (2) wawancara mendalam terhadap partisipan, dan (3) diskusi fokus. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan pendekatan kualitatif. Keabsahan data

dalam penelitian ini dilakukan melalui *member check* di mana para partisipan selalu dikonfirmasikan dengan hasil analisis data yang telah dilakukan. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum lengkap, maka peneliti melanjutkan pertanyaan lagi, sampai diperoleh data yang dianggap valid.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Pakaian Adat Sula

Pakaian adat adalah sebuah bentuk seni budaya yang mengandung sejarah, makna, dan simbolisme mendalam. Di berbagai wilayah di Indonesia, pakaian adat menjadi cerminan dari keragaman budaya yang membanggakan, termasuk di Kepulauan Sula. Pakaian adat Kepulauan Sula mencerminkan warisan budaya yang kaya dan perjalanan panjang masyarakatnya dalam mengembangkan tradisi berbusana. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi asal-usul, perkembangan, dan evolusi pakaian adat di Kepulauan Sula sepanjang masa. Kami akan menggali informasi dari berbagai sumber, mencakup berbagai pendekatan penelitian, untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pakaian adat ini telah berubah seiring waktu.

Kepulauan Sula adalah daerah maritim yang telah lama menjadi pusat perdagangan. Sejarah panjangnya mencerminkan pengaruh budaya yang datang bersamaan dengan kapal-kapal yang memasuki pelabuhan-pelabuhan Sanana. Pengaruh dari berbagai budaya, seperti Melayu, Tionghoa, dan Jawa, membentuk elemen-elemen dalam desain pakaian tradisional. Pengaruh ini tercermin dalam bahan-bahan yang digunakan, pemilihan warna, dan motif-motif yang digunakan dalam pembuatan baju adat Kepulauan Sanana. Bahan-bahan yang digunakan dalam pakaian adat ini adalah bahan berkualitas tinggi. Kain sutera, kain songket yang indah, atau kain tenun tradisional sering digunakan untuk menciptakan pakaian yang anggun. Motif-motif khas, seperti garis-garis, bunga-bunga, atau bahkan gambar tumbuhan, memenuhi pakaian ini. Motif-motif ini mencerminkan kekayaan alam dan budaya daerah Kepulauan Sula(Hasim, Rustam; Abdulajid & Kamisi, 2021).

Pakaian adat Kepulauan Sula memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan sehari-hari yang digunakan dalam upacara pernikahan, pertunjukan seni tradisional, dan acara adat. Setiap elemen pakaian dan aksesoris memiliki makna simbolis yang mendalam. Misalnya, penggunaan selendang atau sindeng sebagai aksesoris penting tidak hanya menambahkan keindahan, tetapi juga membawa pesan tentang status sosial atau simbol keberuntungan. Awal keberadaan pakaian dalam kehidupan sehari-hari bersifat dinamis, artinya bahwa pakaian adat merupakan identitas suatu daerah, maka pakaian adat Sula merupakan salah satu identitas. Pakaian adat merupakan salah satu dari keragaman kebudayaan etnik yang dapat dijumpai dalam kehidupan masyarakat. Busana atau pakaian dengan berbagai simboliknya mencerminkan norma-norma serta nilai-nilai budaya suatu suku tertentu.

Berbagai pendapat yang dikemukakan mengenai asal-usul pakaian adat Sula adalah bahwa sejak manusia mulai mengenal pakaian sebagai penutup tubuh, sejak itu pula manusia selalu berusaha melengkapi dirinya dengan menyempurnakan perlengkapan pakaian. Untuk itu muncul peralatan tenun dalam bentuk sederhana.

Sejarah kerajinan membuat pakaian dapat dikemukakan bahwa pada zaman praaksara, Indonesia telah mengenal pakaian dari kulit kayu (Melamba, 2012: 197). Bahan mentah yang digunakan dalam pakaian sehari-sehari berasal dari kulit kayu (*sau bhontu*) atau ada yang berasal dari kapas. Batang kayu *bhontu* dikuliti, kulit artinya dibersihkan lalu direndam di sungai selama sehari semalam, sesudah itu lalu dibentangkan di atas sebatang kayu, kemudian dipukul dengan batu. Setelah rata lalu dijemur dan untuk menghaluskan dipukul-pukul lagi untuk ketiga kalinya (Nsaha, 1979: 163).

Masyarakat Kepulauan Sula sampai saat ini masih mempertahankan dan mewariskan tradisi pembuatan pakaian adat (Erwin, 2016: 2), walaupun berada di tengah-tengah ancaman perubahan (Tarifu, 2018:9). Adat istiadat merupakan unsur yang menyatukan bagi masyarakat Suku Sula (Ardin, 2017: 61). Hal ini dapat dilihat dari model pakaian adat yang terdapat pada pakaian Sula. Model pakaian tersebut dibuat berdasarkan pengamatan dan penghayatan terhadap alam sekitarnya. Masyarakat Sula yang tinggal di Kecamatan Sanana, Kabupaten Sula dimana jauh sebelum mereka menekuni pembuatan pakaian adat, sejak dahulu mereka sudah memiliki aktivitas sehari-hari yaitu sebagai petani dan nelayan yang merupakan mata pencaharian utamanya dalam memenuhi kebutuhan hidup. Pengaruh budaya melayu sangat kuat dalam pakaian adat ini. Penggunaan sindeng sebagai hiasan penting adalah salah satu contoh pengaruh melayu yang mencolok. Pakaian ini menjadi ekspresi seni yang mempesona dan simbol dari kebersamaan serta keindahan budaya Kepulauan Sula.

B. Pakaian adat Soa Fagud, Fahahu, Fatsey, dan Mangoni

Pakaian adat Kepulauan Sula, jauh dari sekadar potongan kain, adalah lambang hidup dari sejarah, budaya, dan tradisi yang mendalam. Melalui penggunaan dan pelestariannya, masyarakat Kepulauan Sula terus menjaga makna dan keindahan pakaian adat ini menjadikannya bagian penting dalam identitas budaya. Pakaian adat merupakan simbol kebudayaan suatu daerah. Untuk menunjukkan nama daerah, pakaian adat pun bisa dijadikan simbol tersebut. Pasalnya setiap daerah memiliki pakaian adat yang berbeda-beda. Pakaian adat biasanya dipakai untuk moment atau acara-acara tertentu, seperti, pernikahan, kematian serta hari-hari besar keagamaan. Begitupun setiap daerah memiliki pengertian pakaian adat sendiri-sendiri. Sebagai simbol, pakaian adat memang dijadikan penanda untuk sesuatu. Berikut ini akan dijelaskan pakaian adat 4 Soa di Kepulauan Sula.

1. Pakaian adat Soa Fagud

Pakaian adat Soa Fagud merupakan pakaian tradisional yang digunakan oleh masyarakat secara berkesinambungan dari generasi ke generasi. Pakaian adat tersebut merupakan kebanggaan identitas yang mendukung kebudayaan sehingga menjadi identitas yang perlu dipertahankan. Kelengkapan dari pakaian adat tersebut sangat beragam dengan adanya aksesoris lengkap yang menambah keindahan sebagai busana tradisional.

Pakaian adat Soa Fagud sangat penting. Pakaian adat ini merupakan kebanggaan masyarakat Soa Fagud karena di dalamnya mempunyai berbagai makna khusus dengan adanya ciri-ciri yang melekat. Tanda yang merupakan ciri khusus tersebut dapat dilihat dari warna busana, aksesoris yang dikenakan dengan jumlah tertentu. Namun, tentu saja ada perbedaan dalam pemakaiannya karena menunjukkan adanya stratifikasi sosial

dalam masyarakat. Pakaian tidak asal dipakai oleh pendukung masyarakat Soa Fagud, tetapi harus memperhatikan aturan yang mesti dijalani karena sudah menjadi konvensi dalam masyarakat.

Pada dasarnya baju adat Soa Fagud adalah baju berbentuk JubaH yang terdiri dari empat warna yang sarat dengan makna kultur etnis tertentu dan memiliki stratifikasi sosial dikalangan Soa Fagud.

- a) Jubah Sanggaji berwarnah putih biasanya dipakai para pemimpin (Kepala Desa dan imam).
- b) Jubah Fanyira berwarna hijau biasanya dipakai oleh Juru tulis (sekertaris Desa).
- c) Jubah Mahimo berwarna Kuning biasanya di pakai oleh kapita (Kepala Dusun).
- d) Jubah kapita berwarna Hitam biasanya dipakai oleh (RT/RW).

Penggunaan baju adat Soa Fagud dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya dan tradisi masyarakat. Namun, secara umum, baju adat Soa Fagud dapat digunakan dalam berbagai acara, upacara, atau kegiatan yang memiliki makna dan simbol tertentu. Pakaian adat soa Fagud adalah busana tradisional yang mengandung makna dan simbolisme mendalam dalam budaya Sula. Dalam jaman dahulu, penggunaan sindeng sangat umum dalam berbagai situasi, mencerminkan nilai-nilai budaya dan tradisi yang dihormati. Berikut adalah contoh penggunaan baju adat soa Fagud dalam konteks zaman dahulu:

1. Upacara adat pada jaman dahulu: Pada masa lalu, baju adat soa Fagud adalah pakaian khas yang dikenakan dalam upacara adat seperti pernikahan, pertunangan, khitanan, atau acara keagamaan. Pemakainya biasanya adalah pemimpin adat atau sangaji yang memiliki peran penting dalam menjalankan upacara tersebut. Pakaian adat soa Fagud adalah simbol status dan kewibawaan dalam masyarakat soa Fagud pada masa itu.
2. Acara budaya tradisional: Pada zamannya, baju adat soa Fagud adalah bagian integral dari acara budaya tradisional, seperti pertunjukan seni tradisional, tarian, atau musik. Penari atau anggota grup seni tradisional mengenakan pakaian adat soa Fagud sebagai bagian dari kostum mereka untuk menambahkan elemen keindahan dan mempertahankan keaslian budaya baju adat soa Fagud.
3. Festival dan perayaan: Jaman dahulu, pakaian adat soa Fagud juga digunakan dalam festival atau perayaan tradisional yang merayakan warisan budaya. Masyarakat mengenakan pakaian adat soa Fagud sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi dan identitas budaya mereka dalam festival dan perayaan;
 - A. Pertemuan adat tradisional: Dalam jaman dahulu, pertemuan adat atau musyawarah merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat Sula. Para pemimpin suku atau pemangku kelompok mengenakan baju adat soa Fagud sebagai tanda kekuasaan, wewenang, dan tanggung jawab mereka dalam menjaga keutuhan dan kesejahteraan masyarakat; dan
 - B. Acara formal tradisional: Pada masa lalu, sindeng sering digunakan dalam acara formal atau protokoler, seperti pertemuan pemerintah atau kegiatan diplomatik. Penggunaannya mencerminkan simbol representasi budaya dari wilayah atau etnis tertentu dan menjadi bagian

penting dalam menjaga hubungan antar-suku dan kerukunan sosial.

Pakaian adat suku Fagud bukan hanya sekadar busana tradisional dalam budaya Sula; dalam jaman dahulu, sindeng juga memiliki peran yang sangat penting dalam situasi perang. Ketika perang melanda wilayah Sula, para pejuang atau prajurit Sula mengenakan baju adat soa Fagud sebagai bagian dari perlengkapan perang mereka. Baju adat soa Fagud dalam konteks perang menggambarkan lebih dari sekadar penampilan fisik; itu adalah simbol keberanian dan kesiapan untuk membela tanah air dan budaya mereka dari ancaman musuh. Saat para prajurit Sula memasang sindeng di kepala mereka, itu adalah tanda pengabdian kepada tanah air dan perjuangan. Penggunaan sindeng dalam pertempuran adalah cara bagi mereka untuk menghubungkan diri mereka dengan warisan budaya dan nilai-nilai yang dipegang teguh (Hasim, 2017).



Gambar 1, 2 dan 3. Pakaian adat Soa Fagud

Berikut ini terdapat beberapa filosofi warna putih pada pakaian adat soa Fagud dalam kehidupan, yakni:(1). Kesucian dan Kebersihan. Warna putih sering diasosiasikan dengan kesucian dan kebersihan. Ini terlihat dalam berbagai budaya dan agama yang menggunakan warna putih dalam upacara suci atau ritual keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, mengenakan pakaian putih atau menjaga lingkungan sekitar tetap bersih bisa menjadi simbol dari niat murni dan perilaku yang bersih.(2). Awal yang Baru. Putih melambangkan awal yang baru atau permulaan. Seperti kanvas kosong, putih memberikan ruang bagi kreativitas dan peluang baru. Dalam kehidupan sehari-hari, memulai proyek baru atau membuat keputusan besar seringkali dikaitkan dengan ide untuk “memulai dengan lembaran yang bersih. (3). Netralitas dan Kesederhanaan. Putih adalah warna yang netral dan sederhana. Ini mengajarkan kita untuk menghindari kompleksitas yang tidak perlu dan mencari kesederhanaan dalam kehidupan. Dalam desain interior, misalnya, penggunaan warna putih dapat menciptakan ruang yang bersih dan minimalis, yang bisa membantu pikiran tetap tenang dan fokus. (4). Ketenangan dan Kedamaian. (5). Warna putih sering dikaitkan dengan ketenangan dan

kedamaian. Ini dapat membantu menciptakan suasana yang tenang dan damai dalam rumah atau tempat kerja. Menggunakan warna putih dalam dekorasi atau memilih pakaian putih dapat membantu mengurangi stres dan menciptakan perasaan rileks.(5). Kejujuran dan Integritas. Putih melambangkan kebenaran dan kejujuran. Ini mendorong kita untuk hidup dengan integritas dan transparansi. Dalam hubungan pribadi maupun profesional, mengutamakan kejujuran dan kepercayaan bisa diperkuat dengan simbolisme warna putih. (6). Keterbukaan dan Penerimaan. Putih sebagai warna yang memantulkan semua warna lain mengajarkan kita tentang keterbukaan dan penerimaan terhadap berbagai perspektif dan ide. Dalam kehidupan sehari-hari, ini berarti bersikap terbuka terhadap pengalaman baru dan menerima orang lain apa adanya. (7). Kesempurnaan dan penyempurnaan warna putih sering dikaitkan dengan kesempurnaan dan penyempurnaan.

Pakaian putih melambangkan kesucian serta ihsas dalam menjalankan tugas sebagai seorang pemimpin terhadap rakyarnya. Putih bahasa sula (*Tangsuma*) baju ini dipakai pada hari-hari besar islam, perayaan , serta upacara/kegiatan adat lainnya. kemudian kuning dalam, (Jasad) warna Hijau dalam bahasa sula yang memiliki makna peneguhan tanda jabatan. Kemudian Hitam (*Bat*) batas panjang tangan dengan ukuran Sahi galima ukuran lima jari dari pergelangan tangan yang memiliki makna filosofis tidak keluar dari 5 waktu sholat. Ukuran Panjang kaki, diatas mata kaki satu jingkal (*Tufhia*). Pembukaan baju dari dada ke samping kanan dan kiri dengan ukuran (*kwar hia*) satu siku.

2. Pakaian Adat Soa Fahahu

Pakaian adat adalah pakaian yang sudah dipakai secara turun temurun yang merupakan salah satu identitas dan dapat dibanggakan oleh sebagian besar pendukung kebudayaan tertentu. Pakaian adat dilengkapi dengan perhiasan dan kelengkapan tradisional lainnya, kesatuan utuh antara busana dan perhiasan serta kelengkapannya menunjukkan lengkapnya pakaian adat tersebut.

Pakaian adat soa Fahahu sebagai identitas masyarakat Sula memiliki suatu corak yang disesuaikan dengan ciri dan pemahaman masyarakat itu sendiri. Kekhasan yang dimiliki oleh soa Fahahu dalam hal pakaian adat sudah ada secara turun temurun dari nenek moyang mereka dan tetap terpelihara sampai sekarang, meskipun di zaman modern ini bahan baku pembuatan pakaian sudah banyak mengalami perubahan. Seperti pakaian adat soa Fahahu yang dimiliki oleh masyarakat Sula, pada awalnya hanya berbahan dasar dari kulit kayu, kemudian berkembang dan sekarang sudah diganti dengan menggunakan bahan kain. Meskipun pakaian adat soa Fahahu yang ada sekarang sudah lebih modern, namun tidak berarti hal itu meninggalkan warisan dari nenek moyang mereka. Corak atau motif dari pakaian adat yang sudah ada tetap dipertahankan sebagai ciri identitas masyarakat Sula walaupun tidak dipungkiri adanya perubahan, namun tidak keluar jauh dari akar budaya yang mereka miliki.

Sejak zaman dahulu masyarakat soa Fahahu telah mengenal pakaian adat tradisional. Pakaian adat ini sekaligus merupakan salah satu faktor utama yang membedakannya dari suku-suku bangsa lain di Kabupaten Kepulauan Sula. Pakaian adat soa Fahahu yang dipakai oleh tokoh-tokoh adat maupun yang dipakai oleh kalangan masyarakat umum hingga sekarang masih tetap eksis,kendatipun pengaruh teknologi modern sudah merambah hingga ke pelosok pedesaan. Kenyataan seperti ini dapat dilihat ketika diselenggarakannya pertemuan antar tokoh-tokoh adat, ataupun pada saat dilaksanakannya pesta adat.

Pakaian adat yang digunakan oleh kaum laki-laki disebut kain “*Dino*” yang adalah sejenis kain “songket” berwarna hitam atau ungu cerah dililitkan pada pinggang dan panjangnya hingga di atas lutut, di atas kain *dino* dililitkan kain hitam dengan rumbai- rumbai benang kuning, serta jubah hitam yang panjangnya menutupi lutut. Bentuk bajunya adalah baju tanpa lengan dan celana panjang berwarna jingga. Pakaian ini biasa dipakai oleh pemangku adat sebagai pakaian kebesaran yang pemakaiannya telah diatur sesuai dengan tata cara yang digariskan oleh adat, dan bukanlah pakaian harian yang seenaknya dipakai oleh seorang pemangku hadat (bangsawan). Pakaian pemangku adat, terdiri dari baju warna jingga tanpa lengan, celana panjang warna jinga, jubah hitam yang panjangnya menutupi lutut, sarung selempang berwarna merah dan ungu cerah, ikat pinggang warna hitam dengan benangnya warna kuning, *tuala* (pengikat kepala berwarna kuning). Pakaian adat yang telah diuraikan tersebut dipakai oleh pemangku adat laki-laki saat menghadiri pertemuan-pertemuan resmi, seperti pembentukan lembaga adat, musyawarah antar tokoh- tokoh adat. (Masinambaw E.K.M. 1980).

Sementara itu, pakaian adat yang dipakai oleh perempuan soa Fahahu terdiri atas kain “*Dino*” yang berwarna cerah, pada umumnya berwarna jingga. Kain ini digunakan sebagai penutup tubuh bagian bawah dengan panjang dari pinggang hingga ke kaki penari. Kain “*Dino*” dipakai dengan cara dililitkan ke tubuh penari. Pakaian yang dipakai adalah pakaian kabaya *wiludu* berwarna hitam, selendang merah dan kuning dipakai menyilang dari kedua bahu, dan ikat pinggang dari bahan kuningan yang disebut *pending* dililitkan di atas jubah dan selendang (Hasim, 2020).

Pakaian adat tradisional soa Fahahu penggunaannya masih terikat erat dengan sistem adat yang berlaku dalam berbagai kegiatan sosial yang berhubungan dengan adat setempat. Sebagai perwakilan dari perwujudan tata kehidupan sosial masyarakat Sula secara keseluruhan, pakaian adat cenderung digunakan oleh golongan masyarakat dan tokoh-tokoh adat yang memiliki peranan penting dalam masyarakat. Bagi pemangku adat, pakaian adat soa Fahahu yang dikenakan adalah merupakan pakaian kebesaran yang pemakaiannya telah diatur sesuai dengan tata cara yang digariskan oleh adat dan bukanlah pakaian harian yang dapat dipakai begitu saja. Semua jenis pakaian adat beserta aksesorisnya sebagaimana telah diungkapkan, di dalamnya terkandung makna simbolik.



Foto 1 dan 2 Pakaian adat Soa Fahahu

Soa Fahahu telah mengenal pakaian adat tradisional biasanya dipakai untuk moment atau acara-acara tertentu, seperti, pernikahan, kematian serta hari-hari besar keagamaan. Pakaian adat Soa Fahahu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Laki-laki

- a. Baju berbentuk jubah panjangnya sampai lutut (berwarna hitam)
- b. Ikat pinggang berwarna merah atau ungu cerah dililitkan pada pinggang dan panjangnya hingga di atas lutut
- c. Baju dalam adalah baju tanpa lengan (berwarna hitam)
- d. Celana panjang berwarna jingga
- e. Penutup kepala (*tuala*), berwarna putih merah

2. Perempuan

- a. Baju kabaya (*wiludu*) berwarna hitam
- b. Selendang dan kuning dipakai menyilang dari kedua bahu
- c. Ikat pinggang daribahan kuningan yang disebut *pending* dililitkan di selendang.

Untuk memahami lebih rinci makna simbolik yang terkandung pada pakaian adat Soa Fahahu yang dikenakan oleh laki-laki bangsawan maupun perempuan bangsawan sebagaimana diuraikan di atas, dapat dilihat pada uraian sebagai berikut. (1). *Jubah* dan *baju kabaya wiludu* berwarna hitam' adalah pakaian yang terbuat dari bahan kain "Dino" yang adalah sejenis kain "songket berwarna hitam. Pakian ini adalah simbol masyarakat Sula yang bermakna,bahwa si pemakainya adalah seorang pemangku adat yang memiliki pemikiran- pemikiran yang tajam sehingga apapun masalah yang dihadapi masyarakatnya selalu mampu diselesaiannya dengan baik. Pakaian kabaya dan Jubah yang dipakai oleh kaum laki-laki maupun perempuan, semuanya adalah merupakan simbol pakaian kebesaran bagi tokoh-tokoh adat yang ada di Kabupaten Kepulauan Sula.

Pakaian adat soa Fahahu selalu dikaitkan dengan norma sosial, agama, dan adat istiadat. Hal inilah yang membuat soa Fahahu berkembang dengan makna dan filosofi yang bermacam-macam. Pakaian adat soa Fahahu dikaitkan dengan fungsinya, yaitu (1). Penutup malu. Penutup malu di sini dapat diartikan, bahwa pakaian adalah berfungsi sebagai penutup aurat. Seperti dengan masyarakat lainnya, soa Fahahu juga sangat menjunjung nilai-nilai kesopanan, salah satunya adalah kesopanan dalam berpakaian. Karena itu cara berpakaianya pun lebih tertutup bila dibandingkan dengan cara berpakaian orang-orang dari luar atau bangsa- bangsa barat. (2). Membentuk budi pekerti. Fungsi pakaian adat soa Fahahu berikutnya adalah untuk membentuk budi pekerti, memben-tuk kepribadian dan membentuk watak. Dengan mengenakan pakaian adat diharapkan pemakainya selalu mengingat sebagai bangsa yang menjunjung nilai-nilai luhur yang terdapat di dalam adat dan tradisi yang hidup dalam masyarakat. Perlu dipahami bahwa, pakaian adat soa Fahahu khususnya yang dikenakan oleh tokoh-tokoh adat mempunyai bentuk-bentuk corak yang khas, serta kaya dengan berbagai aksesoris.

3. Pakaian Adat Soa Fatsey

Pada masyarakat Sula terdapat pakaian adat soa Fatsey, baik laki-laki maupun perempuan. Pakaian Adat soa Fatsey merupakan pakaian kebesaran bagi seorang laki-laki bangsawan maupun bukan bangsawan. Baju pakaian adat soa Fatsey bahan dasarnya terbuat dari beludru berwarna hitam (sesuai aslinya). Juba kapita berwarna hitam. Bahan dan cara pembuatan pakaian adat soa Fatsey beserta seluruh kelengkapannya (aksesoris) yang terdapat masyarakat ditentukan oleh dua faktor utama. Pertama, faktor bahan; dan kedua faktor proses pembuatannya. Dalam konteks ini, faktor bahan mencakup dua unsur pokok, yaitu jenis bahan dan sumber bahan yang digunakan. Sementara di lain pihak, faktor pembuatan menyangkut pula dua unsur, masing-masing adalah cara pembuatan dan alat pembuatannya. Masyarakat Sanana dalam hal memilih bahan dan proses pembuatan pakaian memiliki keunikan tersendiri bila dibandingkan dengan suku-suku lainnya, di Provinsi Maluku Utara. Keunikan tersebut antara lain tercermin dari jenis dan sumber bahan yang digunakan untuk membuat bahan pakaian, perhiasan di samping kelengkapan pakaian adat lainnya bersumber dari daerah sendiri (Abbas & Hasim, 2022).

Sejak zaman yang lampau, soa Fatsey telah mengenal pakaian adat tradisional, sekaligus merupakan salah satu faktor utama yang membedakannya dari suku-suku bangsa lain di Kabupaten Kepulauan Sula. Pakaian adat soa Fatsey yang dipakai oleh kaum tokoh-tokoh adat maupun yang dipakai oleh kalangan masyarakat umum hingga sekarang masih tetap eksis, kendatipun pengaruh teknologi modern sudah merambah hingga ke pelosok pedesaan. Kenyataan seperti ini dapat dilihat ketika diselenggarakannya pertemuan antar tokoh-tokoh adat, ataupun pada saat dilaksanakannya upacara adat.

Dalam masyarakat soa Fatsey pakaian adat memiliki makna simbolik bahwa orang yang memakainya itu memiliki kepribadian yang baik, dan dengan kepribadiannya itu ditularkan kepada masyarakat, sehingga dia dapat dijadikan contoh teladan dalam masyarakat. Apabila dilihat warna yang ada pada soa Fatsey maka tentu memiliki makna pula. Merah melambangkan keberanian, kuning melambangkan kebijaksanaan, putih melambangkan kesucian dan hitam melambangkan kedukaan. Di samping itu, aksesoris juga memiliki fungsi simbolik, dalam arti bahwa aksesoris yang dikenakan memberikan pesan tersirat dan makna simbolik tertentu, khususnya dalam penyelenggaraan upa-cara adat. Dari ketiga fungsi tersebut, aksesoris pada pakaian adat soa Fatsey, khususnya yang dipakai oleh pemangku adat atau kaum bang-sawan memiliki karakter yang lebih menonjol dalam fungsi sosial serta fungsi simboliknya. Soa Fatsey telah mengenal pakaian adat tradisional yang dinamakan Suku Fatsey. Pakaian adat ini biasanya dipakai untuk moment atau acara-acara tertentu, seperti, pernikahan, kematian serta hari-hari besar keagamaan. Pakaian adat soa Fatsey memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Laki-laki

- a. Baju berbentuk jubah panjangnya sampai lutut (berwarna hitam)
- b. Ikat pinggang berwarna merah atau ungu cerah dililitkan pada pinggang dan panjangnya hingga di atas lutut
- c. Baju dalam adalah baju tanpa lengan (berwarna hitam)
- d. Celana panjang berwarna jingga
- e. Penutup kepala (*tuala*), berwarna putih merah

2. Perempuan

- a. Baju kebaya (*wiludu*) berwarna hitam
- b. Selendang merah dan kuning dipakai menyilang dari kedua bahu
- c. Ikat pinggang dari bahan kuningan yang disebut *pending* dililitkan di selendang.

Untuk memahami lebih rinci makna simbolik yang terkandung pada pakaian adat soa Fatsey, baik yang dikenakan oleh laki-laki bangsawan maupun perempuan bangsawan sebagaimana diuraikan di atas, dapat dilihat pada uraian sebagai berikut. (1) *Jubah dan baju kebaya wiludu* berwarna hitam' adalah pakaian yang terbuat dari bahan kain "Dino" yang adalah sejenis kain "songket" berwarna hitam. Pakaian ini adalah simbol masyarakat soa Fatsey yang bermakna, bahwa si pemakainya adalah seorang pemangku adat yang memiliki pemikiran- pemikiran yang tajam sehingga apapun masalah yang dihadapi masyarakatnya selalu mampu diselesaikannya dengan baik. Pakaian kabaya dan Jubah yang dipakai oleh kaum laki-laki maupun perempuan, semuanya adalah merupakan simbol pakaian kebesaran bagi tokoh-tokoh adat yang ada di Kabupaten Kepulauan Sula.

Selain itu simbol adat ini dapat dilihat pada bagian selendang merah dan kuning dipakai menyilang dari kedua bahu. Inilah yang dianalogikan bahwa pemangku adat itu dianggap memiliki pemikiran yang tajam, berani dan arif seperti warna merah dan kuning yang dipakainya. Ini juga mengandung makna bahwa si pemakainya adalah seorang tokoh adat yang patut diteladani. (2) Bagi masyarakat soa Fatsey, celana yang terdiri dari warna jingga ini merupakan simbol kemakmuran dan kesejahteraan yang bermakna memberi motivasi kepada masyarakat agar lebih giat bekerja demi kelangsungan hidupnya. Dengan kepribadiannya itu ditularkan kepada masyarakat sehingga dia dapat dijadikan contoh teladan dalam masyarakat. Sementara itu, warna selendang dan ikat pinggang juga memiliki makna, yakni merah melambangkan kebangsawan, kuning melambangkan kebijaksanaan dan hitam melambangkan kedukaan. Semua warna-warna yang teraplikasi pada rumah adat soa Fatsey yang mampu melindungi atau menaungi masyarakat yang ada di bawahnya. (3) *pending* (sarung selempang) berwarna merah dan kuning selalu dipasang atau dikenakan pada bahu sebelah kanan menyilang ke sebelah kiri.

Posisi penggunaan aksesoris seperti ini setidaknya mengandung makna, bahwa bila diselempang dari kanan, maka dianggap jauh lebih baik bila dibandingkan dari arah kiri. Kanan dianggap lebih adil, arif dan bijaksana dalam setiap pengambilan keputusan yang benar. Dengan kata lain, bahwa sisi sebelah kanan adalah merupakan bagian yang paling baik dalam memulai suatu pekerjaan atau apapun sifatnya. Sebagai contoh, pada saat makan maka idealnya harus menggunakan tangan kanan. Begitupun saat memberi sesuatu kepada rang lain atau bersalaman dengan sesama, semua-nya jauh lebih baik dan lebih mulia bila menggunakan tangan kanan.



Foto 1 dan 2 Pakaian adat Soa Fatsey

Pakaian adat soa Fatsey yang dikenakan oleh tokoh-tokoh adat mempunyai bentuk-bentuk corak yang khas, serta kaya dengan berbagai aksesoris. Bentuk maupun aksesoris yang melengkapinya semuanya memiliki makna simbolis yang telah dibangun oleh soa Fatsey secaraturun temurun. Sekarang ini, corak atau motif pada pakaian adat tersebut bukan hanya dikembangkan dalam bentuk tenun saja, namun sudah berkembang dalam bentuk kerajinan lainnya, seperti tas, selendang dan lainnya. (4). Menjunjung etnisitas. Fungsi pakaian adat soa Fatsey yang lainnya, adalah untuk menunjung etnisitas atau kesukuan. Pakaian adat adalah salah satu alat untuk menunjukkan identitas suatu soa Fatsey. Dengan kepribadian dan watak yang luhur ditambah dengan pakaian adat yang berbudaya tinggi, maka ini menjadi suatu cara yang ampuh untuk mengangkat identitas soa Fatsey agar lebih dikenal oleh suku lain di Kabupaten Kepulauan Sula.

Selain memiliki fungsi seperti pakaian-pakaian adat lainnya, pada pakaian adat soa Fatsey terkandung makna dan simbol, dimana makna dan simbol-simbol budaya tersebut tidak hanya tercermin pada baju, celana atau sarung yang dikenakan, tetapi juga pada berbagai aksesoris atau perlengkapan yang digunakan, seperti pada penutup kepala (*tualla*), selendang merah dan kuning, kabaya, dan lain-lainnya. Ciri khas yang tercermin dari bentuk, motif ornamen dan makna simbol yang terdapat pada berbagai aksesoris tersebut, menunjukkan tingkat perkembangan kebudayaan suku bangsa tersebut. Masyarakat Kepulauan Sula secara turun-temurun telah mewarisi keterampilan yang maju dalam pembuatan aksesoris tradisional khas daerahnya. Begitupun dalam pembuatan pakaian adatnya, mereka selalu mempertimbangkan fungsi, tujuan bahkan status sosial dari pemakainya.

Aksesoris atau perhiasan pada pakaian adat, selain memiliki fungsi estetika untuk memperindah penampilan pemakainya, juga memiliki fungsi sosial yakni memberi ciri terhadap stratifikasi atau status sosial si pemakainya di tengah masyarakat. Di samping itu, aksesoris juga memiliki fungsi simbolik, dalam arti bahwa aksesoris yang dikenakan memberikan pesan tersirat dan makna simbolik tertentu, khususnya dalam penyelenggaraan upacara adat. Dari ketiga fungsi tersebut, aksesoris pada pakaian adat

soa Fatsey, khususnya yang dipakai oleh pemangku adat atau kaum bang-sawan memiliki karakter yang lebih menonjol dalam fungsi sosial serta fungsi simboliknya.

4. Pakaian Adat Soa Mangon

Pakaian adat soa Mangon merupakan ciri simbolik identitas kultur yang melukat pada masyarakat Sula. Hal ini menandakan bahwa Pakaian adat soa Mangon sebagai objek yang berperan penting dalam pelestarian budaya. Apapun yang dikenakan oleh Perempuan melayu memiliki nilai-nilai kultur. Nilai-nilai tersebut terdapat pada simbol-simbol dalam pakaian, motif-motif pakaian juga menyimbolkan kearifan lokal di tempatan, sebagai penanda status sosial, dan sebagai bentuk solidaritas sosial serta konservasi kebudayaan. Di samping itu, nilai-nilai kebudayaan juga tercermin dalam leksikon-leksikon budaya tersebut sehingga terdapat filosofi-filosofi di daerah Sula (Hasim, 2024).

Perlu dipahami bahwa, pakaian adat, khususnya yang dikenakan oleh tokoh-tokoh adat mempunyai bentuk-bentuk corak yang khas, serta kaya dengan berbagai aksesoris. Bentuk maupun aksesoris yang melengkapinya semuanya memiliki makna simbolis yang telah dibangun oleh soa Mangon secara turun temurun. Sekarang ini, corak atau motif pada pakaian adat tersebut bukan hanya dikembangkan dalam bentuk tenun saja, namun sudah bekembang dalam bentuk kerajinan lainnya, seperti tas, selendang dan lainnya. (4). Menjunjung etnisitas. Fungsi pakaian adat yang lainnya, adalah untuk menjunjung etnisitas atau kesukuan. Pakaian adat adalah salah satu alat untuk menunjukkan identitas suatu Soa Mangon. Dengan kepribadian dan watak yang luhur ditambah dengan pakaian adat yang berbudaya tinggi, maka ini menjadi suatu cara yang ampuh untuk mengangkat identitas masyarakat Sula agar lebih dikenal oleh suku lain di Kabupaten Kepulauan Sula.

Selain memiliki fungsi seperti pakaian-pakaian adat lainnya, pada pakaian adat dari masyarakat Sula terkandung makna dan simbol, dimana makna dan simbol-simbol budaya tersebut tidak hanya tercermin pada baju, celana atau sarung yang dikenakan, tetapi juga pada berbagai aksesoris atau perlengkapan yang digunakan, seperti pada penutup kepala (*tualla*), Selendang merah dan kuning, kabaya, dan lain-lainnya. Ciri khas yang tercermin dari bentuk, motif ornamen dan makna simbol yang terdapat pada berbagai aksesoris tersebut, menunjukkan tingkat perkembangan kebudayaan suku bangsa tersebut. Soa Mangon secara turun-temurun telah mewarisi keterampilan yang maju dalam pembuatan aksesoris tradisional khas daerahnya. Begitupun dalam pembuatan pakaian adatnya, mereka selalu mempertimbangkan fungsi, tujuan bahkan status sosial dari pemakainya.



Foto 1 dan 2 Pakaian adat Soa Mangon

Aksesoris atau perhiasan pada pakaian adat, selain memiliki fungsi estetika untuk memperindah penampilan pemakainya, juga memiliki fungsi sosial yakni memberi ciri terhadap stratifikasi atau status sosial si pemakainya di tengah masyarakat. Di samping itu, aksesoris juga memiliki fungsi simbolik, dalam arti bahwa aksesoris yang dikenakan memberikan pesan tersirat dan makna simbolik tertentu, khususnya dalam penyelenggaraan upa-cara adat. Dari ketiga fungsi tersebut, aksesoris pada pakaian adat masyarakat Sula yang terdiri atas 4 soa, yaitu soa Mangon, soa Fagud, soa Fatcey dan soa Falahu khususnya yang dipakai oleh pemangku adat memiliki karakter yang lebih menonjol dalam fungsi sosial serta fungsi simboliknya.

1. Songkok merupakan aksesoris yang digunakan untuk menutup kepala laki-laki pada masyarakat Sula, berfungsi menghalau sinar matahari, namun setelah masuknya Islam, tengkuluk juga diartikan sebagai salah satu bentuk ketaatan perempuan melayu terhadap ajaran Islam, sesuai dengan filosofi melayu adat bersendi syara', syara' bersendi kitabullah. Pada saat ini, tengkuluk juga digunakan untuk aksesoris pakaian saat memperingati hari-hari resmi masyarakat Sula untuk melestarikan budaya Islam.
2. Baju Kurung memiliki beberapa nama lain seperti tudung lingkup dan kain duo, yang memiliki nilai kultural untuk melindungi perempuan-perempuan masyarakat Sula ketika sudah gadis saat akan pergi keluar rumah.

Aturan dan ajaran Islam yang sangat kuat menyebabkan anak gadis yang dipingit diharuskan menutupi dan melindungi seluruh tubuh kecuali mata dengan dua kain. Baju Kurung memiliki nilai kultural yang penting untuk dipahami, yaitu perempuan harus memiliki malu yang besar dalam berpakaian, sehingga pakaian tidaklah boleh menampakkan lekuk tubuh sehingga diajarkan untuk menutup tubuh. Garis di atas pinggang memiliki makna jika setiap pengeluaran rumah tangga diatur oleh perempuan., bentuk lurus pada lengan tangan artinya segala sesuatu harus sesuai dengan kemampuan sesuai dengan pepatah melayu tidak boleh besar pasak dari pada tiang. Panjang ke bawah 5 cm di atas lutut melambangkan bahwa si pemakai merupakan perempuan bebas yang masih gadis atau tidak terikat tali pernikahan. Sedangkan untuk yang sudah menikah panjang 5 cm di bawah lutut melambangkan bahwa si pemakai telah terikat oleh aturan pernikahan dan harus menjaga nama baik keluarga serta suami.

3. Jubah warna putih.

Ditelisik dari sejarah, pada awalnya songket hanya dipakai oleh soa Mangon, soa Fagud, soa Fatcey dan soa Falahu yang menandakan status sosial dan kedudukan pemakainya. Dipengaruhi oleh ajaran Islam, masyarakat melayu dalam motif-motif pada kain songket memiliki makna keleluhuruan, kehalusan budi, dan kedamaian. Pada dasarnya, pakaian adat tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, melainkan sebagai cerminan dari nilai-nilai kultural, identitas, dan ciri khas suatu etnik/kelompok serta filosofis. Terlebih penting adalah sebagai warisan kebudayaan yang diwariskan secara turun- temurun masyarakat Sula.

Bahan dan cara pembuatan pakaian adat Sula beserta seluruh kelengkapannya (aksesoris) yang terdapat masyarakat adat Sula turut ditentukan oleh dua faktor utama. Pertama, faktor bahan; dan kedua faktor proses pembuatannya. Dalam konteks ini, faktor bahan mencakup dua unsur pokok, yaitu jenis bahan dan sumber bahan yang digunakan. Sementara di lain pihak, faktor pembuatan menyangkut pula dua unsur, masing-masing adalah cara pembuatan dan alat pembuatannya. Masyarakat Sula dalam hal memilih bahan dan proses pembuatan pakaian memiliki keunikan tersendiri bila dibandingkan dengan suku-suku lainnya, terutama yang ada di Provinsi Maluku Utara.

Keunikan tersebut antara lain tercermin dari jenis dan sumber bahan yang digunakan untuk membuat bahan pakaian, perhiasan di samping kelengkapan pakaian adat lainnya bersumber dari daerah sendiri.

Pembuatan pakaian adat Sula memiliki nilai-nilai kebudayaan dan juga sebagai simbol sosial yang harus dilestarikan dan diwariskan secara turun-temurun, sehingga dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan industri rumah tangga. Kepada kaum muda khususnya wanita agar terus belajar dan berusaha untuk menciptakan motif-motif terbaru serta meningkatkan kualitas pakaian adat Sula agar lebih dikenal di Indonesia maupun manca negara. Harapannya masyarakat, pemerintah daerah dan pemerintah pusat berperan aktif dalam melestarikan warisan budaya lokal pembuatan pakaian adat Sula.

5. Sinopsis Pakaian Adat Perempuan

Penggunaan pakaian adat wanita Sula tidak dapat dipisahkan dari strata sosial dan sistem adat yang berlaku dalam masyarakat Sula. Hal ini berhubungan dengan lapisan masyarakat yang masih mempertahankan kebudayaan sehingga berbagai kegiatan yang dilakukan menyesuaikan dengan pakaian yang digunakan lapisan masyarakat yaitu adat soa Fagud, Fahahu, Fatsey dan Mangon. Dalam penggunaan pakaian adat tradisional tersebut, penggunaan tidak sembarangan, baik yang digunakan oleh adat soa Fagud, Fahahu, Fatsey dan Mangon yang dianggap penting dalam masyarakat. Pakaian mencerminkan stratifikasi sosial masyarakat sehingga penggunaannya sesuai dengan aturan yang berlaku.

Pakaian adat wanita Sula berwarna dasar putih berbahan brokat melambangkan kesucian yang dipakai oleh wanita Sula bercirikan kebaya dada, dipadu padankan dengan kain serong-serong atau kacang-kacang dilengkapi pula dengan hiasan kepala konde yang biaa disebut NAP Pamuk (conde rambut) berbahan oka atau batok kelapa. Hiasan pena-pena atau kembang goyang pada mahakota kepala mencerminkan wanita sula yang mandiri, rendah hati dan bijaksana.

Adapun bunga asli yang melingkari konde wanita yaitu bunga rembega. Di leher wanita terdapat perhiasan khas kepulauan Sula yang disebut Lida dan Stagen yang melingkari pinggang sebagai simbol kekuatan. Adapun juga peneti Bulan Sabit berbahan emas yang menjadi perhiasan kebaya, memancarkan winita Sula yang cantik anggun dan rupawan.

Dalam perkembangannya, pakaian wanita Sula digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi perempuan dewasa, remaja dan anak-anak. Pakaian wanita Sula terdiri atas berbagai corak dan model sesuai yang diinginkan. Hal ini juga berhubungan dengan kebutuhan religiusatau agama. Dalam agama Islam misalnya dikenal pakaian *syar'i* yang menutup aurat perempuan. Demikian pula, jika seorang dalam keadaan berolahraga tentu saja menyesuaikan. Demikian halnya jika situasi pernikahan, orang menggunakan pakaian tradisional sesuai dengan etnis masing-masing.

Pakaian adat wanita Sula merupakan salah satu unsur kebudayaan yang mengandung nilai-nilai dan memegang peranan penting dalam berbagai kegiatan upacara atau ritual. Pakaian adat wanita Sula mencirikan tingkatan budaya masyarakat di wilayah tertentu. Pakaian adat kurang praktis untuk digunakan sehari-hari. Pakaian adat tersebut lebih cocok digunakan untuk perayaan hari-hari nasional maupun upacara tradisional.



Foto 1 dan 2. Pakaian Adat Wanita Sula

Eksistensi pakaian adat wanita Sula diwujudkan sebagai bentuk kebudayaan yang sangat penting sebagai salah satu warisan budaya. Selain itu, warisan budaya ini dalam perkembangannya, pakaian adat dalam perkawinan selalu berkembang sesuai tuntutan zaman dengan masyarakat yang dinamis. Eksistensi keberadaan pakaian adat ini dalam sebuah komunitas masyarakat masih sangat penting untuk dipertahankan sebagai upaya pelestarian budaya agar generasi muda yang akan datang tidak kehilangan identitas tetapi bangga akan warisan budaya yang didapatkannya. Dengan demikian, tumbuh rasa cinta dan pentingnya budaya daerah seperti pakaian adat yang di dalamnya terdapat simbol-simbol budaya yang sarat makna.

Menurut adat dan kebiasaan masyarakat Sula, pakaian adat wanita Sula tentu saja mempunyai fungsi dan memiliki perbedaan dalam pemakaiannya. Dalam masyarakat Sula, pakaian adat wanita Sula yang dikenakannya, baik dari jenis bahan, warna pakaian, jumlah maupun bentuk aksesorinya. Oleh karena pakaian adat tradisional, mempunyai fungsi dan makna dalam menentukan identitas sosial pemakaiannya sehingga pakaian tradisional ini sangat dipertahankan dalam masyarakat Sula. Dengan demikian, dikatakan bahwa pakaian adat dengan simbol dan makna di dalamnya perlu untuk dilestarikan dan diketahui oleh generasi muda berikutnya.

Terkait dengan pakaian adat wanita Sula sebagai salah satu pakaian yang digunakan dalam kebudayaan manusia melangsungkan budaya yang sudah ada secara turun temurun, maka pakaian adat ini pun tentu saja harus dilestarikan, walaupun dalam perkembangannya mengalami berbagai modifikasi atau corak sesuai dengan kebutuhan. Pakaian adat wanita Sula ini dalam suatu komunitas adat mesti digunakan dalam berbagai upacara, sebagai lambang identitas, kebanggaan, ciri etnis, dan kekayaan budaya setempat. Dalam pakaian adat pun tidak dipakai begitu saja, tetapi ada aturan atau norma yang mesti ditaati dan menjadi konvensi. Misalnya pemilihan pakaian corak dan aksesoris yang mana khusus oleh adat soa Fagud, Fahahu, Fatsey dan Mangon dan yang mana untuk orang biasa. Semua itu perlu dilestarikan untuk keberlangsungan budaya daerah dan memperkaya kebudayaan Nasional.

D. Fungsi Pakaian Adat Kepulauan Sula

Pakaian secara universal berfungsi sebagai pelindung tubuh, baik pelindung dari terik matahari maupun dari dingin yang mencekam. Namun pada pakaian adat Sula di samping fungsi umum seperti tersebut terdapat pula fungsi berupa pesan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Berkaitan dengan aspek-aspek lain dari kehidupan berbudaya. Pada umumnya pakaian Adat Sula tidak saja berfungsi tunggal bahkan biasanya berfungsi jamak. Terutama pada pakaian adat upacara terkandung berbagai fungsi sampai kepada fungsi praktis sekali pun. Fungsi praktis akhir-akhir ini pun semakin menonjol di kalangan masyarakat, mungkin akibat modernisasi di segala bidang kehidupan masyarakat. Fungsi pakaian adat Sula adalah sebagai berikut:

a. Fungsi Etik

Pakaian orang Sula yang berpakaian adat di rumah walaupun sederhana asalkan bersih dan tertutup menunjukkan fungsi etik. Apalagi bersepatu atau berasal kaki di dalam rumah dianggap tidak sopan. Pakaian adat daerah mempunyai ketentuan-ketentuan pemakainya. Misalnya macam pakaian yang boleh dipakai oleh para pejabat, bukan pejabat yang Tokoh adat dan rakyat biasa.

Di Sula, pemakaian pakaian adat merupakan salah satu kode etik. Dikatakan tidak sopan seseorang, bilamana memakai pakaian adat yang bukan atau tidak sesuai dengan bentuk atau warna yang boleh dipakainya. Demikian pula mengenakan tidak sesuai dengan ketentuan. Misalnya memiringkan songkok, menyelempangkan sarung dan menghadapkan hulu keris ke perut sendiri, atau berpakaian adat dengan kepala terbuka. Pemakaian adat sesuai tatakrama penggunaannya dipandang baik dan sopan. Jadi pada dasarnya pakaian adat Sula mengandung kode etik yang baik dalam kehidupan masyarakat.

b. Fungsi Estetik

Keindahan pakaian adat baik dalam bentuk warna atau hiasan hiasannya menjadi perhatian orang banyak sejak dahulu. Ditambah dengan pemakaian alat perhiasan yang beraneka bentuk dan warna adalah untuk menciptakan keindahan yang sedap dipandang oleh mata. Apalagi dengan perhiasan terbuat dari emas dan perak bagi kaum wanita atau kopia bagi kaum pria. Salah satu fungsi utamannya untuk menambah rasa keindahan baik oleh pemakai maupun yang memandangnya. Demikian halnya dengan penggunaan ikat pinggang dari logam di kalangan remaja wanita lebih menonjolkan fungsi estetik.

c. Fungsi Religius

Seperti kita ketahui bersama bahwa pakaian yang diutamakan oleh syariat Islam adalah yang menutup aurat atau termasuk bagian aurat. Oleh karena itu fungsi religius pakaian adat dari lembaga keagamaan pada umumnya berbentuk jubah. Kalau pada hari-hari Jumat atau hari-hari lebaran Idul Fitri dan Idul Adha diwajibkan memakai pakaian putih-putih yaitu sorban dan jubah putih. Pakaian semacam itu cenderung pada pakaian Arab (Islam). Hal tersebut diharuskan, karena anggapan bahwa mengikuti atau meneladani pakaian Rasulullah sangat afdal. Demikian pula pada pejabat-pejabat adat diharuskan memakai sorban pada waktu shalat Jumat karena mereka yang dipandang *ulil amri* (pemerintah). Mengutamakan menutup aurat pada pakaian adat sula, serta menganggap suci pada setiap pakaian putih juga mengandung fungsi religius.

d. Fungsi Sosial

Penentuan bentuk dan warna pakaian adat untuk tiap tingkat sosial adalah suatu identitas yang telah dilakukan oleh masyarakat yang bersangkutan (Rafiek, 2014: 7). Misalnya di kalangan suku ada bentuk pakaian golongan atas, tengah, dan bawah. Seperti pula halnya di kalangan masyarakat Sula, ada warna dan bentuk pakaian penghulu adat dan ada pula untuk penguasa. Dengan ketentuan itu menunjukkan kedudukan sosial kemasyarakatan. Lebih kompleksnya lagi pakaian putih-putih di kalangan pejabat keagamaan di Sula. Bahwa pakaian jubah putih bukan sekadar sebagai lambang identitas mereka, namun jubah itu dicandangkan pula sebagai kain kafan bagi masyarakat yang tidak mampu. Di sinilah letak fungsi sosial yang terkandung dalam pakaian adat Sula (Chalik, 1992/1993: 114).

Disimpulkan bahwa fungsi pakaian adat merupakan pakaian/busana beserta kelengkapannya yang dipakai oleh suatu suku tertentu yang menunjukkan kebudayaan suatu masyarakat dan secara turun-temurun yang memiliki fungsi etik, estetik, religius, yang mencerminkan sejarah, hubungan kekuasaan, serta perbedaan dalam pandangan sosial, politik, dan religius, dapat dibanggakan oleh pendukung kebudayaan tersebut.

E. Makna Simbolik Pakaian Adat Sula

Untuk memahami lebih rinci makna simbolik yang terkandung pada pakaian adat Kepulauan Sula, baik yang dikenakan oleh laki-laki bangsawan maupun perempuan bangsawan sebagaimana diuraikan di atas, dapat dilihat pada uraian sebagai berikut. (1) *Jubah dan baju kabaya wiludu berwarna hitam*’ adalah pakaian yang terbuat dari bahan kain “Dino” yang adalah sejenis kain “songket berwarna hitam. Pakian ini adalah simbol masyarakat Sula yang bermakna, bahwa si pemakainya adalah seorang pemangku adat yang memiliki pemikiran- pemikiran yang tajam sehingga apapun masalah yang dihadapi masyarakatnya selalumampu diselesaikannya dengan baik. Baju kabaya dan Jubah yang dipakai oleh kaum laki-laki maupun perempuan, semuanya adalah merupakan simbol pakaiankebesaran bagi tokoh-tokoh adat yang ada di Kepulauan Sula.

Selain itu simbol adat ini dapat dilihat pada bagian selendang merah dan kuning dipakai menyilang dari kedua bahu. Inilah yang dianalogikan bahwa pemangku adat itu dianggap memiliki pemikiran yang tajam, berani dan arif seperti warna merah dan kuning yang dipakainya. Ini juga mengandung makna bahwa si pemakainya adalah seorang tokoh adat yang patut diteladani. (2) Bagi masyarakat Sula ,celana yang terdiri dari warna jingga ini merupakan simbol kemakmuran dan kesejahteraan yang bermakna memberi motivasi kepada masyarakat agar lebih giat bekerja demi kelangsungan hidupnya. Dengan kepribadiannya itu ditularkan kepada masyarakat sehingga dia dapat dijadikan contoh teladan dalam masyarakat.

Sementara itu, warna salendang dan ikat pinggang juga memiliki makna, yakni merah melambangkan kebangsawan, kuning melambangkan kebijaksanaan dan hitam melambangkan kedukaan. Semua warna-warna yang teraplikasi pada rumah adat Sula yang mampu melindungi atau menaungi masyarakat yang ada di bawahnya. (3) *pending* (sarung selempang) berwarna merah dan kuning selalu dipasang atau dikenakan pada bahu sebelah kanan menyilang ke sebelah kiri. Posisi penggunaan aksesoris seperti ini setidaknya mengandung makna, bahwa bila diselempang dari kanan (*ma-kanan*), maka dianggap jauh lebih baik bila dibandingkan dari arah kiri (*ma-kairi*). *Ma-kanan* dianggap lebih adil, arif dan bijaksana dalam setiap pengambilan keputusan yang benar. Dengan kata lain, bahwa sisi sebelah kanan adalah merupakan bagian yang paling baik dalam memulai suatu pekerjaan atau apapun sifatnya. Sebagai contoh, pada saat makan maka

idealnya harus menggunakan tangan kanan. Begitupun saat memberi sesuatukepada rang lain atau bersalaman dengan sesama, semua-nya jauh lebih baik dan lebighulia bila menggunakan tangan kanan.

Pakaian adat dari daerah Sula selalu dikaitkandengan norma sosial, agama, dan adat istiadat. Hal inilah yang membuat pakaian adat Sula berkembang dengan makna dan filosofi yang bermacam-macam. Pakaian adat Sula dikaitkan dengan fungsinya, yaitu (1). Penutup malu. Penutup malu di sini dapat diartikan, bahwa pakaian adalah berfungsi sebagai penutup aurat. Seperti dengan masyarakat lainnya, masyarakat Sula juga sangat menjunjung nilai-nilai kesopanan, salah satunya adalah kesopanan dalam berpakaian. Karena itu cara berpakaiannya pun lebih tertutup bila dibandingkan dengan cara berpakaian orang-orang dari luar atau bangsa- bangsa barat. (2). Membentuk budi pekerti.

Fungsi pakaian adat Sula berikutnya adalah untuk membentuk budi pekerti, memben- tuk kepribadian dan membentuk watak. Dengan mengenakan pakaian adat diharapkan pemakai-nya selalu mengingat sebagai bangsa yang menjunjung nilai-nilai kepribadian, sehingga si pemakai tahu diri dan selalu menjaga serta memelihara akhlak mulia. (3). Menjunjung adat. Pakaian harusnya mencerminkan nilai- nilai luhur yang terdapat di dalam adat dan tradisi yang hidup dalam masyarakat. Perlu dipahami bahwa, pakaian adat Sula, khususnya yang dikenakan oleh tokoh-tokoh adat mempunyai bentuk-bentuk corak yang khas, serta kaya dengan berbagai aksesoris.

Selain memiliki fungsi seperti pakaian-pakaian adat lainnya, pada pakaian adat Sula terkandung makna dan simbol, dimana makna dan simbol-simbol budaya tersebut tidak hanya tercermin pada baju, celana atau sarung yang dikenakan, tetapi juga pada berbagai aksesoris atau perlengkapan yang digunakan, seperti pada penutup kepala (*tualla*), gelang (*ponto*), kalung, dan lain-lainnya. Ciri khas yang tercermin dari bentuk, motif ornamen dan makna simbol yang terdapat pada berbagai aksesoris tersebut, menunjukkan tingkat perkembangan kebudayaan suku bangsa tersebut. Masyarakat Sula secara turun-temurun telah mewarisi keterampilan yang maju dalam pembuatan aksesoris tradisional khas daerahnya. Begitupun dalam pembuatan pakaian adatnya, mereka selalu mempertimbangkan fungsi, tujuan bahkan status sosial dari pemakainya. Aksesoris atau perhiasan pada pakaian adat, selain memiliki fungsi estetikauntuk memperindah penampilanpemakainya, juga memiliki fungsi sosial yakni memberi ciri terhadap stratifikasi atau status sosial si pemakainya di tengah masyarakat.

Di samping itu, aksesoris juga memiliki fungsi simbolik, dalam arti bahwa aksesoris yang dikenakan memberikanpesan tersirat dan makna simbolik tertentu, khususnya dalam penyelenggaraan upa-cara adat. Dari ketiga fungsi tersebut, aksesoris pada pakaian adat Sula, khususnya yang dipakai oleh pemangku adat atau kaum bangsawan memiliki karakter yang lebih menonjol dalam fungsi sosial serta fungsi simboliknya. Masyarakat Sula telah mengenal pakaian adat tradisional yang dinamakan masyarakat Sula. Pakaian adat ini biasanya dipakai untuk moment atau acara-acara tertentu, seperti, pernikahan, kematian serta hari-hari besar keagamaan.

KESIMPULAN

Pada dasarnya setiap kebudayaan memiliki ciri khas tersendiri bagi masyarakat pendukungnya. Begitu pula dengan hasil budaya berupa pakaian adat atau tradisional yang ada di Sula. Pakaian adat itu tentu saja tidak dipakai begitu saja, tetapi memiliki fungsi dan makna tersendiri. Begitu pula dengan aksesoris yang digunakan, baik warna maupun bahan, jumlahnya mempunyai aturan tersendiri dalam pemakaianya. Begitu pula dalam pemakaiannya bergantung pada golongan

stratifikasi masyarakat, baik kaum bangsawan, pejabat, maupun rakyat biasa, termasuk pakaian dalam adat perkawinan.

Identitas budaya yang mendalam pakaian adat Sula adalah pilar utama dalam mempertahankan identitas budaya yang mendalam dan kaya. Setiap elemen dari pakaian ini, mulai dari bentuk, warna, hingga hiasan, adalah ekspresi budaya yang telah ada selama berabad-abad di wilayah Kepulauan Sula. Pakaian ini menceritakan kisah panjang dan berwarna dari leluhur yang menjadikan pakaian ini sebagai bagian penting dari warisan budaya mereka. Oleh karena itu pakaian adat Sula memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Simbol status dan identitas: Pakaian adat Sula tidak hanya sekadar pakaian, tetapi juga mencerminkan status dan identitas individu dalam masyarakat. Pakaian ini dapat mengindikasikan status pernikahan, jabatan, dan keanggotaan dalam kelompok tertentu. Sebagai contoh, seorang pengantin pria atau wanita akan mengenakan pakaian adat yang khusus selama upacara pernikahan untuk menunjukkan peran dan status mereka dalam acara tersebut.
2. Perayaan budaya yang mendalam: Pakaian adat digunakan dalam berbagai perayaan budaya seperti pernikahan, festival, dan acara adat lainnya. Mereka menghiasi acara ini dengan keindahan, makna, dan simbolisme yang khas. Pakaian adat menciptakan aura kemegahan dan keindahan yang menambah kesolenitasan acara, dan melibatkan semua yang hadir dalam perayaan tradisional.
3. Pemberian penghargaan dan kehormatan: Dalam beberapa konteks, pemberian baju adat kepada individu atau keluarga dapat dianggap sebagai penghargaan atau tanda kehormatan atas jasa atau prestasi tertentu dalam masyarakat. Pakaian ini mencerminkan penghargaan atas kontribusi dan peran yang luar biasa;
4. Kegiatan keagamaan: Pakaian adat Sula juga memiliki peran dalam upacara keagamaan dan ritual. Mereka menciptakan nuansa yang mendalam dan serius dalam ibadah, membawa makna spiritual yang dalam dan pengabdian kepada tradisi agama yang dianut;
5. Melestarikan warisan budaya: pakaian adat adalah alat penting dalam melestarikan warisan budaya. Mereka memegang peran sentral dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya dan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Memakai dan merawat pakaian adat adalah upaya untuk memastikan bahwa sejarah dan nilai-nilai budaya terus hidup;
6. Hubungan dan kebanggaan komunal: mengenakan pakaian adat dalam acara-acara khusus menciptakan rasa solidaritas dan kebanggaan komunal. Ini memperkuat hubungan dalam masyarakat kepulauan Sula dan memberikan penghormatan kolektif terhadap warisan budaya masyarakat Sula.
7. Pengembangan wisata dan budaya: pakaian adat juga memiliki potensi untuk menjadi daya tarik wisata dan budaya. Wisatawan yang tertarik untuk mengenal lebih dalam budaya dan tradisi Sula dapat menemukan pakaian adat ini sebagai aspek menarik yang memperkaya pengalaman mereka; dan
8. Mendorong seni dan kerajinan: pakaian adat kepulauan Sula mendukung seni dan kerajinan, termasuk seni tenun, dan sulam. Ini memberikan dorongan ekonomi kepada para pengrajin tradisional yang

melestarikan keterampilan dan budaya ini.

B. REKOMENDASI

1. Baju adat kepulauan Sula yang merupakan salah satu simbol budaya dengan berbagai makna yang terkandung didalamnya, hendaknya digunakan dengan baik dan benar sesuai dengan yang seharusnya. Memodifikasi atau memperbarui tatanan berbusana adat yang sudah ada sesuai dengan perkembangan dapat saja dilakukan, namun kita sebagai masyarakat yang kental akan warisan budaya hendaknya mampu memilih tempat dan tujuan penggunaan busana tersebut.
2. Mendorong partisipasi untuk pelestarian, membantu memfasilitasi pengembangan sumber daya dan bimbingan teknis dalam pelestarian, memberikan penghargaan kepada setiap orang dan/atau masyarakat adat yang berperan aktif melakukan perlindungan Pembentukan Peraturan Daerah tentang pelestarian adat istiadat dan pemberdayaan lembaga adat di Kabupaten Kepulauan Sula. Perlindungan adat dan tradisi masyarakat melalui kegiatan pelestarian oleh Dinas Kebudayaan dan Parawisata Kabupaten Kepulauan Sula (Irawati et al., 2022).
3. Menyusun rancangan peraturan daerah (ranperda) tentang warisan budaya takbenda (WB Tb) Indonesia di kabupaten Kepulauan Sula. Mendaftarkan Pakaian adat Sula ke Kemenkumham dalam upaya perlindungan Hak Kekayaan Intelektual (HAKI). Menjadikan Pakaian adat Sula sebagai agenda tahunan pemerintah daerah untuk dilaksanakan di setiap kecamatan di Kabupaten Kepulauan Sula. Membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya Pakaian adat Sula untuk memperkuat pembangunan kebudayaan di Kabupaten Kepulauan Sula. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang nilai-nilai kesenian yang berkaitan dengan tradisi di Kabupaten Kepulauan Sula.
4. Upaya pemberdayaan sumber daya manusia, lembaga dan pranata kebudayaan, memperluas peran aktif dan inisiatif masyarakat. Mengadakan pendidikan pelatihan bagi komunitas adat dan budaya Kabupaten Kepulauan Sula. Pemberdayaan masyarakat berbasis nilai adat di Kabupaten Kepulauan Sula.
5. Pengembangan muatan lokal nilai-nilai pakaian adat Sula untuk memperkuat persatuan dan kesatuan masyarakat di Kabupaten Kepulauan Sula. Pembentukan satuan tugas pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat di Kabupaten Kepulauan Sula.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, I., & Hasim, R. (2022). Pelaksanaan Tari Cakalele Di Desa Togawa Kecamatan Galela Selatan. *GeoCivic Jurnal*, 2.

Acmad, Asmoro.(2010). *Filsafah Ilmu*. Jakarta: Rajagrafindo Persada

Agusti Efi. (2000). *Tradisi dan Perubahan Busana Pengantin Minangkabau di Kota Padang*.Tesis tidak diterbitkan

Alwasilah, Chaedar. (2010). *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset

Answar, Ibrahim.(1986). *Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Melaksanakan Nilai-Nilai Budaya di Propinsi Sumatra Barat*. Padang: Depdikbud

Burhan, Mungkin. (2011). *Metodelogi Penelitian Aktualisasi Metodelogis Kearah Ragam Varian Konteporer*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

Bundo Kanduang, dkk. (2003). *Buku Pedoman Pemakaian Busana Tradisional*

Minangkabau. Kerja sama TP-PKK Dengan Bundo Kanduang Universitas Negeti Padang dan Badan Pemberdayaan Masyarakat (BPM). Propinsi Sumatera Barat.

Ernawati & Weni. (2008). *Pengetahuan Tata Busana*. Padang. UNP Press

Ernawati, nazar.(2001). *Model Inovatif Pakaian Kuliah Bagi Mahasiswa*. Invotek, juurnal inovasi vikasional dan teknologi vol. 11. No.2 Fakultas Teknik. UNP

Hasim, Rustam; Abdulajid, S., & Kamisi, M. (2021). a Sultan of Ternate, Mudaffar Sjah, and the Local Politics Consolidation During the New Order Era From 1966 To 1998. *Jurnal Ilmu Budaya*, 9, 7–21.
<https://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/13690> <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/download/13690/7015>

Hasim, R. (2017). Dari Mitos Tujuh Putri hingga Legitimasi Agama: Sumber Kekuasaan Sultan Ternate. *SASDAYA, Gadjah Mada Journal of Humanities*, 1(2), 144–163.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.27777>

Hasim, R. (2020). KESULTANAN TERNATE PADA MASA PENDUDUKAN JEPANG (1942-1945). *Jurnal Ilmu Budaya Dasar*, 8(2), 11.

Hasim, R. (2024). Bon Mayu : Tarian Perang Masyarakat Weda. *Jurnal Dinamis*, 1(1), 41–50. <https://doi.org/10.33387/dinamispips>

Hasim, R., Hasim, D., & Amelia, R. (2023). Ternate Sultanate Palace: A Multifaceted Hub at the Crossroads of Culture and Politics. *International Journal of Current Science Research and Review*, 06(12), 7619–7626. <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v6-i12-18>

Hasyim, R., & Yusup, D. M. (2016). Sultan in the History of Ternate 1946-2002. *JURNAL ILMU BUDAYA UNHAS*, 4, 2354–2357.

Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>

M. Jalins dan Ita A. Mamdy. (1980). *Unsur-Unsur Pokok Dalam Seni Pakaian*. Jakarta : Miswar.

Meloeng, J. Lexy. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

Riza ,Mutia.(2000). *Pakaian Pengantin Kurai*. Padang

Rostamailis.(2005). *PenggunaanKosmetik, Dasar Kecantikan dan Berbusanayang serasi*. Jakarta: Rineka Cipta

Sachari, Agus.(2005). *Pengantar Metode Penelitian Budaya Rupa dan Desain (Arsitektur, Seni Rupa, dan Kriya)*. Jakarta: Erlangga

Soekarno & basuki, lanawati.(2004). *Panduan Membuat Desain Busana Ilustrasi*. Jakarta: PT. Kawan Pustaka

Srimutia Elpalina.(2012). *Bentuk, Makna, dan Nilai Filosofi Pakaian Adat Penghulu dan Bundo Kandung di Batipuah Tanah Datar*(Tesis). UNP

Sri, Kiswani (1979). *Tata Busana 2*. Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan. Jakarta : Depdikbud

Sugiyono.(2012). *Memahami Penelitian Kualitatif* . Bandung: Alfabeta.

Wibowo, I., Noe, W., Mas' ud, F., & Kale, D. Y. A. (2025). Pendidikan Moral Berbasis Pancasila Sebagai Antitesis Perilaku Echo Chamber di Kalangan Mahasiswa PPKn Universitas Khairun. *Haumeni Journal of Education*, 5(2), 78-86.

Yuliarma.(2004). *KajianDaerah Busana Adat Minangkabau Daerah Koto Gadang* (Tesis). Bandung: ITB

Yuliarma.(2009). *Makna filosofi Busana Adat Pengantin Wanita Daerah Pesisir Padang Sumatera Barat*. Jurnal Pendidikan dan Keluarga UNP.